

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat *Kapatu*

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai multibudaya dan etnik yang memiliki keanekaragaman kebudayaan yang terwariskan secara turun-temurun. Sebagai bagian dari wilayah Indonesia, kebudayaan yang hidup masyarakat Bima pun sangat beranekaragam bentuknya, salah satunya yaitu budaya *Kapatu*.

Kapatu atau *Patu* merupakan bentuk dari kebudayaan masyarakat Bima yang hidup cukup lama di daerah Bima. *Kapatu* merupakan kebudayaan masyarakat Bima yang disampaikan secara lisan. Menurut etimologi kata *Kapatu* berasal dari kata *Patu* yang diartikan sebagai ‘patut’ atau ‘pantun’ (Ismail, dkk dalam Ningtias, 2016:2). Arti dari kata ‘patut’ merupakan berhubungan dengan kaidah pembentukan *Kapatu* itu sendiri. Maksud dari uraian tersebut adalah bahwa dalam pembentukan sebuah *Kapatu* harus ada bunyi-bunyi yang dipersesuaikan pada setiap bait. Bunyi-bunyi yang dipersesuaikan tersebut merupakan bentuk dari rima. *Kapatu* didefinisikan dalam bahasa Bima sebagai “*loa ndawi nggahi*” yaitu kata-kata yang memiliki kemampuan untuk menarik perhatian pendengar dengan intonasi maupun pemilihan katanya yang memukau (Syah, 2014:2).

2.1.1 Ciri-Ciri *Kapatu*

Kapatu merupakan kebudayaan masyarakat Bima berbentuk pantun dan lagu yang memiliki keunikan tersendiri dari pantun-pantun yang lahir di khazanah kesusastraan Melayu. Walaupun pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh sastra Melayu yaitu dapat dilihat dari seni berpantunnya, penulisan dan penyampaian, namun *Kapatu* mempunyai ciri khas tersendiri. Ciri khas yang menonjol dari *Kapatu* terletak pada setiap baris. Setiap baris *Kapatu* terdapat kata yang dipersesuaikan dan mengandung dua makna sesuai dengan makna kata yang dipersesuaikan dan berirama memikat. Selain hal tersebut, unsur-unsur pembentukan *Kapatu* meliputi: bentuk, formula, terra, bunyi dan gaya (Badrun, 2003:vi). Kelima unsur-unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain dalam membentuk komposisi pantun.

Bentuk adalah cara penyajian pikiran dalam wujud kalimat. Bentuk pantun yang paling pendek adalah terdiri dari tiga kalimat dan paling panjang adalah terdiri dari sebelas kalimat. Begitupun *Kapatu* pada masyarakat Bima yang paling pendek terdiri dari dua kalimat, namun bentuk tersebut sangat jarang digunakan. Bentuk yang sering digunakan adalah bentuk yang terdiri dari tiga atau empat kalimat. Jumlah kata pada setiap kalimat *Kapatu* berkisar dua atau tujuh belas kata, sedangkan jumlah suku kata terdiri dari empat atau empat puluh empat suku kata. Jumlah kata yang umumnya pada *Kapatu* yaitu terdapat lima atau delapan kata dan jumlah suku kata pada umumnya yaitu enam belas sampai dua puluh suku kata. Urutan kalimat yang membentuk *Kapatu* menggambarkan cara penyajian pikiran dan perasaan pelantun *Kapatu*. Penyajian pikiran merupakan tergantung pada terra (isi). Tema konflik pada umumnya dimulai

dengan permasalahan kemudian diikuti oleh penjelasan atau pernyataan dan diakhiri dengan tanpa simpulan. Tema terra yang bersifat informatif biasanya diawali dengan pernyataan kemudian diikuti penjelasan dan diakhiri dengan tanpa kesimpulan.

Selain ciri-ciri yang telah diuraikan di atas, menurut Hasnun (2008:2) ada ciri-ciri lain dari puisi yang berkembang pada masyarakat Bima dari dulu hingga sekarang di kalangan masyarakat luas yaitu *kapatu* atau *patu* dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Tidak mengenal sampiran
- b) Tidak memiliki atau bersajak ab ab
- c) Jumlah baris terdiri dari 3 atau 4 baris dalam satu bait
- d) Merupakan puisi kata
- e) Jumlah kata tidak tentu
- f) Dilagukan atau dinyanyikan dengan menggunakan gambus atau biola.

2.1.2 Jenis-Jenis *Kapatu*

Kapatu merupakan kebudayaan masyarakat Bima yang diciptakan dari bentuk pemikiran dan ucapan yang muncul secara spontanitas ketika melihat situasi atau keadaan yang sedang berlangsung. Seperti pantun yang hidup dalam kesusastraan Indonesia, *Kapatu* mempunyai jenis-jenisnya seperti *Kapatu Ne'e Angi* (pantun muda-mudi), *Kapatu Ngoa Ra Tei* (pantun nasehat) dan *Kapatu Ma Lucu* (pantun jenaka) (Arisandi, 2015:136).

Kapatu Ne'e Angi merupakan bentuk *Kapatu* dalam kelompok pantun berbalas, biasanya berisi empat baris, *Kapatu* ini biasanya digunakan oleh muda-

mudi ketika merasakan kerinduan kepada sang kekasih, bahagia dan ketika jatuh cinta. *Kapatu Ngoa Ra Tei* merupakan bentuk *Kapatu* yang berisi nasehat yang digunakan orang tua dalam menasehati anaknya ketika menghadapi pernikahan, agama, untuk anak yang ingin merantau, berperilaku dalam lingkungan sosial dan untuk generasi penerus.

Kapatu Ma Lucu adalah bentuk *Kapatu* jenaka yang berisi gurauan atau sindiran yang dilakukan oleh pelantun untuk menyatakan suatu yang bersifat jenaka yang dilakukan oleh orang lain tanpa harus membuat orang tersebut merasa dilecehkan. *Kapatu Ma Lucu* merupakan bentuk pantun dalam kelompok pantun berbalas, hal ini dikarenakan dalam *Kapatu Ma Lucu* orang yang disinggung akan membalas dengan kelucuan seperti yang dilakukan oleh pelantun sebelumnya.

Kapatu sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa selain penggunaan dalam bentuk pantun, *Kapatu* disampaikan dalam bentuk lagu (pantun yang dinyanyikan). Karena pada dasarnya *Kapatu* hadir di tengah masyarakat Bima tidak sekadar digunakan sebagai tuturan lisan berbentuk pantun, tetapi juga sebagai bentuk seni suara. Hal ini dikarenakan puisi adalah bentuk pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi memikirkan bunyi yang sangat merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa sehingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan menggunakan orkestrasi musik (Carlyle dalam Pradopo, 2000:6).

Kapatu dalam bentuk sebuah lagu dinyanyikan dengan alat-alat musik tradisional masyarakat Bima seperti musik biola atau dikenal di dalam masyarakat Bima dengan istilah *Biola Engke* dan *Gambo* (gambus). Melalui

perkembangan alat musik, *Kapatu* mulai disampaikan dengan musik gabungan dari alat musik biola, gambus, ketipung dan gitar bas atau dikenal dengan istilah *Biola Ketipu* (yang berkembang sekarang). *Kapatu* dalam penyampaian dalam bentuk lagu umumnya dinyanyikan oleh dua orang (laki-laki dan perempuan) atau tiga orang (laki-laki dan dua orang perempuan atau sebaliknya) dan terkadang jarang sekali dinyanyikan secara individual. Pelantun *Kapatu* dalam bentuk lagu umumnya berusia kurang lebih 40-50 tahun. Faktor usia pelantun biasanya mempengaruhi lantunan *Kapatu* yang dibawakan dan semakin tua usia pelantun maka *Kapatu* semakin bervariasi dan bernilai estetik.

Kapatu yang berbentuk lagu umumnya dinyanyikan oleh pasangan suami-istri (lelaki dan wanita), oleh karenanya isi *Kapatu* umumnya membicarakan hal-hal yang terjadi di lingkungan rumah tangga, perilaku yang bersifat secara individual, keadaan di dalam lingkungan masyarakat dan mengenai agama. Selain itu penyampaian lantunan syair *Kapatu* dinyanyikan dengan nada dan intonasi yang sangat cepat walaupun terkadang disampaikan dengan nada dan intonasi yang sedikit lambat. Hal ini yang menandakan bahwa *Kapatu* sangat berbeda dengan pantun-pantun daerah lainnya yang dinyanyikan dengan nada dan intonasi yang sedikit lambat seperti pantun daerah Betawi dan Melayu.

Selain jenis-jenis *Kapatu* (puisi) yang dijelaskan di atas, menurut Hasnun (2008:3) ada beberapa jenis-jenis dari bentuk *Kapatu* atau *Patu* (puisi masyarakat Bima) yaitu seperti *Kande*, *Kabadu*, *Kasaro*, *Kambata*, *Temba*, *Patu Cambe*, *Patu Dali*, *Nggahi Donggo Kai Co'i*, *Nggahi Terima Kai Co'i* serta *Ungkapan*.

1) *Kande*

Kande merupakan puisi masyarakat Bima yang melukiskan rasa kasih sayang dan saling pengertian antara rakyat dengan raja. Melalui *Kande* raja diingatkan atau dituntut untuk memandang rakyat secara merata dan rakyat pun harus patuh atas segala perintah raja (Hasnun, 2008:6).

Kande dari segi bentuk merupakan bahasa yang berirama yang diucapkan sesuai irama tertentu oleh orang tertentu pula. *Kande* mempunyai kemiripan dengan syair meskipun tidak memiliki persajakan, jumlah kata dan baris yang tetap. Hal yang menonjol dalam *Kande* adalah bentuk irama dalam penyampaian dan makna yang terkandung di dalamnya. Sebab kata yang dipergunakan memiliki makna konotatif dan denotatif. Setiap kata memiliki potensi keindahan dan sarat makna sehingga kandungan dalam *Kande* merupakan satu-kesatuan gambaran yang dijembatani setiap kata.

Segi isi dalam *Kande* bersifat mengajak, memikirkan serta mengingatkan terhadap tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan. *Kande* biasanya ditunjukkan kepada raja atau penguasa dengan tujuan supaya tetap konsisten dan memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diembannya, karena telah melakukan sumpahnya dan berjanji dihadapan rakyatnya. Saat awal pelantikkan, *Kande* mengingatkan supaya janji yang diucapkan ditepati oleh raja (hasnun, 2008:6).

Kande merupakan bentuk isi hati rakyat yang disampaikan oleh *Ompu Nae* (*Gelarang*) yaitu *Ompu Na'e Belo*, *Ompu Na'e Bolo*, *Ompu Na'e Sape* dalam upacara kerajaan. *Kande* diucapkan oleh *Gelarang Na'e*, yaitu 3 *Gelarang* yang mewakili masyarakat dalam wilayahnya. *Gelarang Bolo* yaitu

mewakili rakyat di wilayah *Bolo* dan *Donggo*, *Gelarang Belo* mewakili rakyat *Kae*, sedangkan *Gelarang Sape* mewakili rakyat di *Sape* dan *Wawo* (Abdullah dalam Hasnun, 2008:20)

2) ***Kabadu***

Kabadu merupakan bentuk puisi masyarakat Bima syang memiliki keterkaitan dengan *Nggahi Donggo Kai* dan *Nggahi Terima Kai Co'i*. Hal ini dikarenakan *Kabadu* dipergunakan orang-orang tua dahulu untuk melamar gadis yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki.

Kabadu merupakan sejenis bahasa berirama yang dipergunakan untuk menyampaikan tujuan tertentu, selain untuk melamar digunakan untuk menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan adat dan sejenis ketentuan lain yang bersifat komunikasi timbal balik. Kata-kata yang digunakan dalam *Kabadu* memiliki makna konotatif dan denotatif dengan menggunakan lambang tertentu. Dalam khazanah sastra Bima, bentuk *Kabadu* dianggap langka dan hanya bisa ditemukan dalam kitab BO atau melalui orang tua-tua dahulu (Hasnun, 2008:52).

3) ***Kasaro***

Kasaro merupakan bentuk puisi sejenis mantra yang diperkirakan sudah ada sebelum masyarakat Bima mengenal Agama Islam. Saat itu masyarakat Bima masih percaya dengan kekuatan gaib. *Kasaro* berisi mengenai percintaan. Memperhatikan kata-kata yang dipergunakan dalam *Kasaro*, dapat disimpulkan bahwa *Kasaro* termasuk jenis-jenis puisi masyarakat Bima yang cukup tua.

Kasaro termasuk bentuk syair pemujaan yang bersifat sangat sakral. *Kasaro* merupakan sejenis syair yang merupakan bagian dari *Kande* yaitu jumlah baris dan jumlah kata dalam setiap barisnya tidak tentu (Ismail dalam Hasnun, 2008:35). Namun antara *Kasaro* dan *Kande* memiliki perbedaan, terutama dari segi isi dan fungsinya. Isi *Kande* mengungkapkan pelantikan raja dan putra raja, masalah pertanian dan peperangan, sedangkan *Kasaro* berisi percintaan dan hal-hal yang bersifat mantra seperti mengobati cacar (*kawaro*), karena sando (dukun) mengucapkan mantra dengan irama tertentu (Hasnun, 2008:35)

4) ***Kambata***

Kambata merupakan jenis puisi masyarakat Bima yang hampir sama dengan *Kasaro* yang sudah ada sejak zaman *Ncuhi*. Isi dalam *Kambata* tidak banyak namun memiliki bait panjang yang terdiri dari puluhan baris. *Kambata* merupakan sejenis syair yang berisi semangat kepatriotan. *Kambata* diucapkan secara serentak berupa teriakan yang teratur dan berirama.

Menurut Muhammad (dalam Hasnun, 2008:3) setiap suku bernama *Ncuhi* masing-masing berusaha mempertahankan kedudukan dan saling bersaing untuk memajukan daerahnya, bahkan terjadi peperangan. Menghadapi hal seperti itu para *Ncuhi* mengadakan musyawarah dipimpin oleh seorang panglima perang. Dalam perjalanan menuju tempat peperangan mereka bersorak dan saling memberikan selamat.

5) *Temba*

Temba merupakan jenis puisi masyarakat Bima yang dikelompokkan sebagai *Patu*. Jenis puisi ini jarang sekali dipergunakan oleh masyarakat Bima sekarang, walaupun ada hanya dipergunakan oleh orang-orang tua. Jumlah barisnya ada yang tiga baris-empat baris. Namun pada baris terakhir berisi penegasan terhadap isi baris sebelumnya. Gaya pengungkapan pada baris terakhir bergantung pada isi baris-baris sebelumnya dengan pola menegaskan, menyindir dan mempertentangkan.

Keserasian bunyi pada *Temba* terdapat pada pasangan kata. Pasangan kata yang memiliki persamaan bunyi tidak selamanya memiliki makna yang sama. Sebab *Temba* selain diucapkan juga dilagukan. Dalam konteks seperti itu *Temba* tidak memiliki sampiran dan isi. Setiap baris memiliki makna yang didukung oleh bunyi dan irama tertentu (Hasnun, 2008:101).

6) *Patu Cambe*

Patu Cambe merupakan pantun berbalas dipergunakan ketika ada acara pengantaran dan penerimaan mahar hingga *Satampa*, pada acara menanam atau memanen padi dan bawang atau sejenis lainnya. Dalam acara pernikahan, seperti menjelang penyerahan dan penerimaan mahar diadakan acara *Tapa Gala* yang diiringi berbalas pantun oleh pihak calon pengantin laki-laki dan pihak calon pengantin wanita (Hasnun, 2008:92). Ada dua jenis *Patu Cambe* yang dipergunakan oleh muda-mudi pada acara tertentu, bahkan orang-orang tua juga melakukan *Patu Cambe* yang sifatnya untuk menasehati dan menyindir.

7) *Patu Dali*

Patu Dali merupakan bentuk puisi masyarakat Bima yang bernapaskan agama. Dalam kalangan masyarakat Bima, *Dali* dikenal dengan istilah dalil. Ada juga yang mengistilahkan dengan “syair dalil”. Dari segi bentuk, *Patu Dali* banyak kesamaannya dengan syair. Hal ini didukung adanya variasi aliterasi (perulangan suara berupa konsonan) dan asonansi (perulangan suara berupa vokal), di samping pemaduan bunyi yang terdapat pada pasangan kata. Inilah kelebihan yang dimiliki *Patu Dali* (Hasnun, 2008:79).

Memperhatikan isinya, *Patu Dali* memiliki pesan moral yang cukup tinggi dan potensi kata yang cukup dalam. Namun yang sangat disayangkan, sebagian generasi muda, bahkan sebagian besar orang tua belum mengenal dan mengetahui bentuk, makna dan fungsi dari puisi tersebut. *Patu Dali* sangat populer di kalangan masyarakat Bima-Sape yang dikenal dengan istilah *Patu Guru Bura* (khotbah para ulama).

Patu Dali dilagukan dengan baik oleh yang memiliki kemampuan dan mengetahui serta menghafal dengan irama yang bagus dan susunan yang teratur dalam acara tertentu. *Patu Dali* diperkirakan hadir bersamaan dengan masuknya agama Islam di Bima. Apabila diperhatikan, kandungan dalam *Patu Dali* berkisar mengenai salat, syahadat, surga, neraka dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah ketuhanan dan aqidah keagamaan atau menyangkut mengenai masalah keimanan dan keislaman. *Patu Dali* meskipun sampai sekarang kurang diminati oleh sebagian masyarakat Bima, baik yang muda maupun yang tua, tetapi mampu menyesuaikan diri dengan panorama zaman. Hal ini sangat beralasan karena di samping kandungannya

seputar etika kehidupan sehari-hari juga memiliki makna kehidupan yang cukup dalam.

8) ***Nggahi Donggo Kai Co'i dan Nggahi Terima Kai Co'i***

Nggahi Donggo Kai Co'i bagi masyarakat sekarang diistilahkan sebagai pidato penyerahan mahar. Dari segi bentuk dan isi dapat dikelompokkan sebagai jenis puisi berirama. Sebab cara pengungkapan orang-orang tua dahulu melalui kata-kata tertentu dengan menggunakan simbol dan lambang. Kata-katanya pun disusun secara puitis dan disampaikan dengan santun sesuai dengan adat dan tata krama. Selama masyarakat Bima masih menjalankan tradisi perkawinan yang telah digariskan oleh adat perkawinan, maka jenis puisi *Nggahi Donggo Kai Co'i* akan tetap berkembang dan dipergunakan (Hasnun, 2008:4).

Nggahi Terima Kai Co'i adalah puisi masyarakat Bima yang digunakan dalam pernikahan. Jika *Nggahi Donggo Kai Co'i* dipergunakan dalam penyerahan mahar maka *Nggahi Terima Kai Co'i* merupakan pidato penerimaan mahar. *Nggahi Terima Kai Co'i* sama halnya dengan *Nggahi Donggo Kai Co'i* yaitu bentuk dan isinya merupakan puisi berirama (Hasnun, 2008:4).

Pada acara penerimaan dan penyerahan mahar penyampaian kata-kata disampaikan oleh orang yang telah dituakan, berpengalaman, serta mampu mengungkapkan persoalan secara menarik meski tanpa teks. Sebab pada prinsipnya, kata-kata penyerahan atau penerimaan mahar berdasarkan kondisi, waktu dan tempat berlakunya kegiatan, bukan dibuat-buat dan dikarang.

Mengungkapkan persoalan dalam acara penyerahan dan penerimaan mahar bukan seperti pidato biasa, namun tetap dikategorikan sebagai jenis pidato. Sebab pidato, kata-kata adat dan sejenisnya termasuk bahasa berirama. Menurut Hasnun (2008:60) ada beberapa karakteristik yang menjadikan *Nggahi Donggo Kai Co'i* dan *Nggahi Terima Kai Co'i* berbeda dengan pidato-pidato lainnya yaitu.

- a. Kata-kata dipergunakan tidak sembarangan.
- b. Penempatan dan penggunaan kata yang sangat selektif.
- c. Gaya pengungkapan tersirat dengan perbandingan dan perulangan yang didukung oleh variasi bunyi vokal dan konsonan.
- d. Kata-kata yang dipergunakan memiliki makna ganda di samping bermakna konotatif dan denotatif.
- e. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang khas yang menyangkut adat.
- f. Antara kata-kata yang dipergunakan dalam pidato penyerahan dan penerimaan mahar memiliki hubungan yang saling melengkapi untuk menciptakan makna yang utuh dan mempertegas maksud yang ingin disampaikan.
- g. Disampaikan dengan santun sesuai dengan adat dan tata krama yang berlaku.

9) *Ungkapan*

Ungkapan merupakan pernyataan atau kesan yang dinyatakan secara singkat dengan satu-kesatuan makna, kepadatan makna dan isi (Hasnun, 2008:6). *Ungkapan* dipergunakan oleh orang tua untuk menasehati anak,

antara orang tua dengan yang muda, untuk menyatakan sesuatu dengan mengingatkan dengan gaya perbandingan, sinisme, simbolisme. *Ungkapan* meskipun singkat memiliki makna dan pesan moral yang cukup dalam. Dari segi bentuk, ungkapan terdiri dari satu baris atau dua baris. Dalam kehidupan sehari-hari ungkapan masih digunakan oleh masyarakat Bima baik yang muda maupun yang tua dalam keadaan tertentu.

2.1.3 Fungsi *Kapatu*

Kebudayaan yang hadir dalam kehidupan masyarakat tentu membawa suatu fungsi. *Kapatu* sebagai bentuk dari kebudayaan masyarakat Bima berusaha mencoba mengomunikasikan beberapa ide atau gagasan secara verbal. Ide tersebut menceritakan sesuatu, membawa pesan dan pengalaman pelantun, memberikan nilai baik berupa pendidikan dan moral. *Kapatu* sebagai bentuk pantun yang dipengaruhi kesusastraan Melayu. Pemanfaatannyapun hampir sama dengan pemanfaatan pantun dalam kesusastraan Melayu yaitu dimanfaatkan untuk memberikan nasihat, mengungkapkan rasa kagum, bahan candaan, menyindir dan lainnya.

Kapatu memiliki fungsi sebagai sarana menasehati dan mendidik masyarakat yang berkaitan dengan nilai moral, sosial dan agama. Namun seiring dengan perkembangannya, *Kapatu* mulai digunakan oleh masyarakat Bima pada kegiatan-kegiatan tertentu sebagai bentuk hiburan seperti waktu bercocok tanam (umumnya menanam padi dan bawang), acara pernikahan, khitanan, hari jadi Kota Bima serta pada acara-acara kebudayaan dan kesenian masyarakat Bima (Arisandi, 2015:136). *Kapatu* sering ditampilkan sebagai sarana hiburan oleh

masyarakat Bima selepas acara pernikahan yaitu dilakukan pada malam hari. Pengiringan *Kapatu* biasanya di mulai sesudah isya dan berakhir sebelum subuh. Hal ini dapat dikatakan bahwa *Kapatu* sebagai sarana hiburan juga dapat digunakan sebagai alat bersilaturahmi masyarakat Bima.

Selain fungsi tersebut, *Kapatu* dapat digunakan sebagai fungsi pendidikan, fungsi identitas sosial, mengakrabkan kembali masyarakat Bima yang berada di daerah Bima maupun di luar daerah, melestarikan budaya *Kapatu*, memperkenalkan budaya *Kapatu* pada daerah lainnya (Syah, 2014:vi). *Kapatu* berfungsi sebagai pendidikan bukan sebagai bentuk pendidikan formal tetapi bersifat nonformal seperti pendidikan moral, pendidikan sosial dan agama. *Kapatu* sebagai fungsi pendidikan mengungkapkan eksistensi manusia dari berbagai aspek kehidupan dengan berpijak pada empat landasan. *Pertama*, hubungan manusia dengan dirinya. *Kedua*, hubungan manusia dengan sesama. *Ketiga*, hubungan manusia dengan Tuhannya. *Keempat*, hubungan manusia dengan lingkungan alamnya (Syah, 2014:vi).

2.2 Hakikat Nilai

Aktivitas manusia dalam lingkungan masyarakat tidak terlepas dengan adanya nilai. Hal ini dikarenakan nilai dipandang sebagai sifat yang terpenting bagi manusia. Nilai yang tumbuh dalam masyarakat dipandang sebagai salah satu unsur pembentukan orientasi budaya. Nilai melibatkan konsep budaya yang menganggap sesuatu sebagai bentuk baik-buruk, benar-salah, adil atau tidak adil, cantik-jelek, bersih-kotor, berharga atau tidak berharga, cocok atau tidak serta baik atau jelek (Rokeach dalam Liliweri, 2014:55). Nilai dan Budaya

merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat sebagai sesuatu yang eksistensial. Budaya sebagai produk kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, etika dan estetik yang tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal namun mengenai nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti keseluruhan.

Lahirnya nilai dalam aktivitas masyarakat yaitu bertujuan untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok masyarakat dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara perbuatan dengan mendidik. Nilai dapat dikatakan sebagai kualitas atas penghargaan terhadap sesuatu yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang (Daroeso dalam Herimanto dan Winarno, 2010:126). Keterikatan individu dan kelompok terhadap nilai menentukannya dalam bersikap dan bertindak laku yang pada akhirnya dipegang teguh.

Nilai merupakan keyakinan yang membimbing seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam kehidupannya. Sebagian besar nilai yang seseorang yakini merupakan nilai-nilai dari masyarakat serta orang tuannya. Masyarakat memiliki sistem nilai yang berbeda dan orang-orang yang hidup dalam masyarakat dipandu oleh nilai-nilai yang berbeda pula. Nilai-nilai yang berkembang atau hidup dalam sistem masyarakat dibentuk oleh beberapa hal seperti adaptasi dengan lingkungan, faktor-faktor sejarah, evolusi sosial dan ekonomi, kontak dengan budaya lain, pesan-pesan dalam keluarga, cerita rakyat tentang kebudayaan, tekanan masyarakat terhadap pemberian hukuman dan ganjaran, pendidikan agama, pendidikan formal dan kelompok inti. Selain itu nilai dalam masyarakat dapat dibentuk dari stimulus kebudayaan dari luar yang

mencapai kesadaran dan penilaian terhadap orang, objek dan pariwisata (Liliweri, 2014:56).

Nilai pada dasarnya mempunyai ketentuan dan peraturan yang digunakan untuk mengontrol perilaku seseorang. Ketentuan dan peraturannya yaitu, *Pertama* adalah perilaku yang dipelajari biasanya dapat menerima secara sosial dan ditetapkan dalam situasi yang sama dengan waktu yang akan datang. *Kedua*, berperilaku dengan cara tertentu karena takut diberi sanksi, sehingga tidak mempertimbangkan nilai benar dan salah. *Ketiga*, menggunakan nilai dalam mengarahkan perilaku, berarti dapat membedakan baik-buruk dan benar-salah. *Keempat*, mempertimbangkan dengan hati nurani. Orang sering mempelajari seperangkat norma perilaku yang dianggap benar. Pada akhirnya ketika seseorang mengalami kegagalan dalam mengikuti norma (hati nurani) mengakibatkannya mempunyai rasa bersalah.

Nilai merupakan alat yang di harapkan oleh manusia. Setiap manusia mencita-citakan nilai yang baik dalam tingkah lakunya. Nilai dapat menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan supaya harapan yang diinginkan terwujud dalam kehidupannya. Perwujudan nilai begitu banyak melingkupi lingkungan hidup manusia. Nilai yang beragam tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa macam dan jenis nilai. Menurut Notonegoro (dalam Herimanto dan Winarno, 2010:128-129) mengklasifikasikan nilai dalam tiga macam bentuk. *Pertama*, nilai materiil adalah sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. *Kedua*, nilai vital yaitu sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan. *Ketiga*, nilai kerohanian. Aspek dalam nilai kerohanian dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu mengenai nilai kebenaran yang

bersumber pada akal pikir manusia (rasio, akal, dan cipta), nilai estetika (keindahan) yang bersumber dari rasa manusia, nilai kebaikan atau moral yang bersumber pada kehendak keras, karsa hati dan nurani manusia. Terakhir yaitu nilai religius (ketuhanan) yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan.

Setelah pembentukan nilai dalam masyarakat, seseorang tidak menyadari jika telah diajarkan untuk mengenal, memahami prinsip-prinsip kehidupan universal yang menjadi nilai yang membimbing perilaku masyarakat seperti kejujuran, tanggung jawab, kebenaran, solidaritas, kerja sama, toleransi, penghormatan dan kedamaian (Liliweri, 2014:57). Nilai yang hidup dalam lingkungan manusia tidak hanya muncul begitu saja. Nilai-nilai tersebut mempunyai tujuan dan sifat-sifat tertentu seperti menyenangkan (*pleasant*), berguna (*useful*), memuaskan (*satisfying*), menguntungkan (*profitable*), menarik (*interesting*) dan keyakinan (*belief*) (Herimanto dan Winarno (2010:127). Dari beberapa pendapat mengenai pengertian nilai dapat disimpulkan bahwa, nilai merupakan sesuatu yang sangat bernilai, berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan dapat berguna bagi kehidupan manusia dalam menanggapi persoalan-persoalan yang timbul dalam lingkungan individu dan kelompok.

2.3 Hakikat Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat dari lembaga formal maupun nonformal. Sedangkan makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Oleh karena itu, bagaimanapun sederhananya

peradaban masyarakat di dalamnya terjadi atau berlangsung proses pendidikan. Sebab itulah sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia.

Pendidikan mempunyai arti yang sangat kompleks. Baik secara luas, sempit dan terbatas (Mudyahardjo, 2014:3-11). Definisi pendidikan secara luas diartikan sebagai hidup, yaitu pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan, sepanjang hidup dan situasi yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Secara sempit pendidikan didefinisikan sebagai sekolah, yaitu pendidikan merupakan bentuk pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya supaya mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial. Secara terbatas pendidikan diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik supaya dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Pada hakikatnya istilah pendidikan mempunyai dua pengertian yaitu *pedagogi* yang berarti “pendidikan” dan *pedagogia* yang artinya “ilmu pendidikan”. Istilah pendidikan tersebut berasal dari bahasa Yunani “*pedagogia*” yang terdiri dari kata (*paedos* dan *agoge*) yang berarti “saya membimbing, memimpin anak” (Kasan, 2009:7). Berdasarkan hal tersebut, pendidikan memiliki pengertian seseorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya

kepada arah berdiri sendiri serta bertanggung jawab. Pengertian dari pendidikan tersebut menyimpulkan bahwa dalam proses pendidikan orang dewasa adalah yang berperan mendidik. Hal itu dikarenakan di dalam pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah pendewasaan. Meskipun dalam pendidikan mengarahkan individu terhadap pendewasaan yang dilakukan oleh orang dewasa, pembentukan individu dapat dilakukan dengan cara usaha sendiri (*zelf vorming*) (Tirtarahardja dan Sulo, 2008:35).

Menurut Kamus Pendidikan (dalam Kasan, 2009:7-8) pengertian pendidikan dikategorikan dalam dua bentuk. *Pertama*, pendidikan merupakan kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kemampuan dan sikap-sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat tempat seseorang hidup. *Kedua*, pendidikan merupakan bentuk proses sosial manusia ketika dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khusus lingkungan sekolah), sehingga dapat memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimum. Berkaitan dengan pengertian tersebut, Langeveld (dalam Kasan, 2009:8) mengemukakan bahwa pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada arah tertuju kepada pendewasaan anak dalam membantu supaya cukup dewasa dan cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh tersebut hadir dari seorang dewasa (atau yang diciptakan oleh seorang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari) yang ditunjukkan kepada orang-orang yang belum dewasa.

Sasaran pendidikan tentunya adalah manusia, yaitu bermaksud membantu setiap individu dan kelompok dalam mengembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan adalah benih kemungkinan untuk menjadikan individu menjadi manusia yang seutuhnya. Manusia adalah makhluk yang serba terhubung dengan masyarakat, lingkungan, diri sendiri serta Tuhannya. Adanya pendidikan pada masyarakat mengantarkan manusia pada sifat kebahagiaan yaitu meningkatkan kualitas hubungan dengan dirinya, lingkungan dan Tuhannya.

Pendidikan seperti sifat sasarannya yaitu manusia, memiliki banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Wujudnya yang begitu kompleks menjadikannya sangat bernilai. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Menurut Durkheim (dalam Ritzer dan Goodman, 2014:115) pendidikan adalah sebagai proses individu mendapatkan nilai fisik, intelektual, serta hal yang berkaitan dengan moral yang berperan dalam masyarakat.

Pendidikan secara umum bersifat normatif. Bersifat normatif dikarenakan pendidikan mempunyai tugas untuk menumbuhkan sifat hakikat manusia yang bernilai luhur. Pendidikan dapat menolong anak-anak mengembangkan sikap moral terhadap masyarakat. Adanya hal tersebut memungkinkan setiap pendidikan untuk hadir dalam memproduksi semua elemen moralitas. *Pertama*, pendidikan memberikan individu disiplin-disiplin yang dibutuhkan untuk mengendalikan nafsu yang mengancam diri. *Kedua*, pendidikan dapat mengembangkan rasa pengabdian terhadap masyarakat dan sistem moral di

dalam diri pada peserta didik. *Ketiga*, hal yang paling utama dalam pendidikan adalah mengembangkan kepribadian (Durkheim dalam Ritzer dan Goodman, 2014:115).

Segala yang digunakan untuk mendidik harus mengandung nilai didik, termasuk dalam pemilihan media. *Kapatu* sebagai bentuk kebudayaan masyarakat Bima mempunyai nilai didik yang sangat luhur. *Kapatu* seperti penjelasan sebelumnya merupakan bentuk kebudayaan yang disampaikan secara lisan dalam bentuk pantun dan lagu (pantun yang dinyanyikan). Adapun bentuk lainnya yaitu berbentuk puisi. Hal ini dapat dikatakan bahwa *Kapatu* merupakan bentuk dari karya sastra lisan masyarakat Bima. Karya sastra merupakan hasil dari kreativitas kultural (melalui individu dalam masyarakat), baik dalam bentuk benda kasar, sebagai naskah (*artifact*), maupun interaksi sosial (*socifact*), dan kontemplasi diri (*mentifacat*) (Ratna, 2011:7). Karya sastra merupakan tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Nilai dalam karya sastra merupakan alat untuk mengajar (mendidik) (Ratna, 2011:6). Oleh karenanya, nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra sangat berperan aktif dalam mendidik dan mengajar individual dan kelompok masyarakat sehingga membentuk karakter yang dewasa.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas maka dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan nilai yang digunakan oleh orang dewasa untuk mendewasakan seorang anak dengan melakukan perubahan sikap dan perilaku melalui pengajaran. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius dan berbudaya. Nilai-nilai pendidikan

yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dalam berbagai dimensinya dan nilai-nilai tersebut mutlak untuk dihayati dan resapi dikarenakan nilai tersebut mengarah pada kebaikan dalam berfikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti serta intelegensi. Nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil oleh manusia melalui berbagai hal di antaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. *Kapatu* sebagai hasil karya sastra yang dibentuk dari aktivitas kultural sangat berperan penting sebagai media dalam mentransformasikan sebuah nilai termasuk halnya nilai pendidikan.

2.4 Macam-Macam Nilai Pendidikan

Nilai merupakan bentuk yang diharapkan oleh manusia dalam membimbing hidupnya. Setiap manusia mencita-citakan nilai yang baik untuk tingkah lakunya. Nilai tersebut menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan dan harapan yang diwujudkan dalam kehidupannya. Nilai yang dipegang teguh dalam kehidupan masyarakat digunakan untuk mendidik dan membimbingnya dalam berperilaku yang baik. Begitu pula dengan adanya pendidikan untuk membimbing dan membina kepribadian seseorang atau kelompok supaya menjadi dewasa dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Kapatu sebagai hasil dari aktivitas kultural yang disampaikan secara lisan atau dapat dikatakan sebagai bentuk karya sastra lisan mengandung nilai-nilai sosial, religi, filosofis, etika dan estetik. *Kapatu* tidak hanya lahir dari kejadian tetapi dapat lahir dari yang telah diimajinasikan oleh penyair. Pelantun pada saat menciptakan *Kapatu* tidak saja didorong oleh hasrat untuk menciptakan bentuk

keindahan, tetapi hendak menyampaikan pikiran-pikirannya, pendapat-pendapatnya, kesan dan perasaannya mengenai lingkungannya.

Menilik nilai-nilai luhur dalam *Kapatu* adalah dengan menentukan kreativitas terhadap hubungan kehidupannya. Setiap *Kapatu* menyimpan nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasihat. Melalui *Kapatu* pelantun berusaha untuk mempengaruhi pola pikir pendengar (penikmat) dan secara tidak langsung turut mengkritik mengenai baik-buruk, mencontohkan perilaku yang patut ditiru dalam bentuk amanat. *Kapatu* merupakan sebuah kebudayaan yang tidak dapat dikatakan sebagai benda mati yang tidak berarti, karena di dalam syairnya memuat ajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan yang sangat luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan dan lingkungan di sekelilingnya.

Isi dalam *Kapatu* berbagai nilai hidup dihadirkan karena hal ini merupakan bentuk nilai positif yang mampu mendidik manusia, sehingga manusia mencapai hidup yang lebih baik sebagai makhluk yang dikaruniai rasa, cipta dan karsa. *Kapatu* sebagai bentuk hasil dari kebudayaan masyarakat Bima banyak memberikan penjelasan secara jelas mengenai sistem nilai. Nilai-nilai tersebut mengungkapkan perbuatan dalam bentuk yang baik dan buruk, serta pandangan hidup yang berisikan hal-hal yang sangat bernilai luhur. Adapun nilai-nilai pendidikan dalam kebudayaan *Kapatu* dipaparkan sebagai berikut.

2.4.1 Pendidikan Moral

Moral dapat disebut sebagai akhlak yang mengandung makna tata tertib batin dan hati nurani yang membimbing tingkah laku batin dalam hidup. Kata

moral berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti etika. Secara etimologi, etika adalah ajaran baik-buruk yang diterima oleh masyarakat umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban (Herimanto dan Winarno, 2010:129). Istilah moral tersebut dapat dipersamakan dengan istilah etika, etik, akhlak, kesusilaan dan budi pekerti dan berkaitan erat dengan perilaku manusia (*human*) mengenai hal baik dan buruk.

Moral merupakan bentuk nilai yang ingin disampaikan oleh setiap pelantun kepada pendengar melalui makna yang terkandung dalam setiap baris pada bait *Kapatu*. Moral dalam *Kapatu* merupakan pandangan pelantun mengenai nilai-nilai kebenaran dan pada pandangan itu ingin disampaikan kepada pendengar. Salah satu nilai yang paling kental dalam syair *Kapatu* merupakan nilai moral. Nilai tersebut merupakan dibentuk oleh pelantun untuk mengatur pergaulan masyarakat untuk saling menghormati antara satu sama lainnya. Menurut Lengeveld (dalam Tirtarahardja dan Sulo, 2010:7) mengemukakan bahwa pendidikan moral sering kali disebut dengan pendidikan kemauan atau disebut *De opvoeding omzichzelf wil*. Pendidikan moral tentu saja berpatokan sesuai dengan kodrat manusia yaitu bentuk moral yang sangat baik atau moral yang sangat luhur. Seseorang dapat dikatakan bermoral tinggi karena dapat menyatukan diri dengan nilai-nilai luhur serta perbuatannya merupakan peragaan dari nilai-nilai tinggi yang didapatnya.

Nilai moral yang terkandung dalam sebuah *Kapatu* bertujuan untuk mendidik individu supaya mengenal nilai baik dan buruk dalam berperilaku, menentukan tindakan yang harus dilakukan dan tidak dilakukan sehingga tercipta tatanan hubungan individu dengan masyarakat dianggap baik, serasi dan

bermanfaat untuk orang lain dan lingkungan hidupnya. Nilai-nilai moral dibagi menjadi beberapa wujud seperti rasa hormat terhadap kehidupan dan kebebasan, bertanggung jawab, kejujuran, keadilan, sopan santun, empati dan kerendahan hati (Sudrajat, 2011:50).

a) Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya seseorang lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Sudrajat, 2011:50).

b) Kejujuran

Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri menjadi pribadi yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan (Sudrajat, 2011:55).

c) Keadilan

Keadilan merupakan sikap dan perbuatan adil yang tidak memihak terhadap apapun dan tidak bersewenang-wenang yang didasarkan pada sifat moral (Kalo, 2004:7).

d) Disiplin

Disiplin merupakan perilaku yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Sudrajat, 2011:55).

e) Sopan Santun

Sopan santun merupakan tata cara atau aturan yang turun-temurun dan berkembang dalam budaya masyarakat, bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain supaya terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-

menghormati menurut adat yang ditentukan (Taryati, dkk dalam Sujiyanto, 2012:101).

f) Empati

Empati adalah identifikasi dengan atau seakan-akan mengalami keadaan yang dialami oleh pihak lain (Sudrajat, 2011:52).

g) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan bentuk tindakan yang menanamkan kesadaran terhadap kelebihan dan kekurangan di dalam diri untuk menjadikannya pribadi yang tidak menyombongkan diri (Sudrajat, 2011:51)

Pembentukan dari nilai-nilai moral tersebut merupakan wujud dari sifat-sifat yang baik. Keseluruhannya itu merupakan bentuk dari warisan dari generasi masa lalu bagi kehidupan masa depan. Literatur etika memasyarakatkan pengetahuan tentang nilai-nilai moral. Mengetahui nilai-nilai yang telah disebutkan diharapkan dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai itu dalam berbagai situasi. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral adalah nilai yang merujuk pada peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari individu atau kelompok masyarakat yang meliputi perilaku nilai-nilai kemanusiaan.

2.4.2 Pendidikan Kepribadian

Individu merupakan seseorang atau keutuhan yang tidak dapat dipisahkan dan dibagi-bagi (*in devide*) atau disebut sebagai pribadi (Lysen, dalam Tirtarahardja dan Sulo, 2008:17). Setiap individu yang lahir telah dikaruniai

potensi untuk berbeda dengan yang lainnya atau menjadi diri sendiri. Karena adanya individualitas tersebut setiap manusia memiliki kehendak, perasaan, cita-cita, kecenderungan, semangat dan daya tahan yang berbeda.

Setelah melewati fase anak-anak, seseorang memiliki bentuk pribadi, cara yang dapat diketahui bahwa pribadi seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitarnya (Kevin Ryan dalam Sudrajat, 2011:48). Sedangkan pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang yang dilakukan orang lain dalam usaha mendewasakan diri. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kepribadian adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang dilakukan orang lain untuk mendewasakan diri seseorang menjadi pribadi yang baik dan berbeda dengan yang lain yang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar lingkungannya.

Sebagai karya yang terbentuk dari refleksi kehidupan sosial, penyair *Kapatu* menciptakan nilai-nilai yang tidak hanya bersifat secara universal namun bersifat secara personal. Hal ini dilakukan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu. Nilai-nilai tersebut seperti nilai demokratis, rasa ingin tahu, mandiri, kerja keras, berpendirian teguh, kesederhanaan dan keberanian.

1) Demokratis

Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain (Sudrajat, 2011:56).

2) Rasa Ingin Tahu

Merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari yang dipelajari melalui melihat dan mendengar (Sudrajat, 2011:56).

3) Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah (Sudrajat, 2011:55).

4) Kerja Keras

Kerja keras merupakan sikap yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan menyelesaikan dengan sebaik-baiknya (Sudrajat, 2011:55).

5) Berpendirian Teguh

Berpendirian teguh merupakan sikap atau perilaku yang memiliki ketetapan hati pada pendapat yang digunakan sebagai tumpuan dalam memandang atau mempertimbangkan hal yang dipermasalahkan (Sudrajat, 2011:55).

6) Kesederhanaan

Kesederhanaan adalah sikap tidak melakukan secara berlebihan dalam melakukan pertimbangan, tindakan, berbicara dan tanpa mengabaikan kepentingan diri dan orang lain. Sifat sederhana dapat diartikan sebagai perilaku dan sikap bersahaja yang tidak berlebihan, tidak banyak seluk-beluknya, bertingkah laku, lugas, apa adanya, hemat, sesuai kebutuhan dan rendah hati (Fauziyah, 2015:8).

7) Keberanian

Keberanian merupakan perilaku dan sikap hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan (tidak takut, gentar, kecut) dan pantang mundur (Fauziyah, 2015:8).

Pendidikan kepribadian dapat dikatakan sebagai pendidikan karakter, hal ini dikarenakan dalam pengertian karakter diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus. Hal tersebut memunculkan pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual dan keadaan moral seseorang (Ryan dalam Sudrajat, 2011:48). Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya.

Kecenderungan untuk memikul tanggung jawab sendiri merupakan ciri yang sangat esensial dari adanya individualitas pada diri manusia. Setiap pribadi memiliki dorongan untuk mandiri yang sangat kuat, meskipun di sisi lain terdapat rasa tidak berdaya, sehingga memerlukan bantuan yang dapat dijadikan tempat bergantung untuk memberikan perlindungan dan bimbingan (Langaveld, dalam Tirtarahardja dan Sulo, 2008:18). Berdasarkan hal tersebut maka dapat didefinisikan bahwa pendidikan kepribadian merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi memiliki kecenderungan dalam memikul tanggung jawab secara pribadi dan mempunyai rasa kemandirian yang kuat yang dibentuk oleh lingkungan sekitarnya dengan nilai-nilai kemanusiaan.

2.4.3 Pendidikan Kesosialan

Setiap individu yang lahir dianugerahi potensi sosialitas (Langeveld, dalam Tirtarahardja dan Sulo, 2008:18). Pernyataan tersebut diartikan bahwa setiap individu dianugerahi diri sebagai manusia yang pandai bergaul. Artinya, setiap manusia dapat saling berkomunikasi yang pada hakikatnya di dalamnya terkandung unsur saling memberi dan menerima. Hal itu karena dalam masyarakat kunci utama dalam pergaulan merupakan bentuk dari kesediaan untuk saling memberi dan menerima.

Adanya dimensi kesosialan pada diri setiap manusia tampak jelas pada dorongan untuk bergaul. Adanya dorongan untuk bergaul setiap orang ingin bertemu dengan sesamanya. Menurut Immanuel Kant (dalam Tirtarahardja dan Sulo, 2008:19) manusia hanya akan menjadi manusia jika berada di antara manusia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Aristoteles bahwa manusia adalah makhluk *Zoon Politikon* yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup berkelompok atau setidaknya lebih suka mencari teman untuk hidup bersama dari pada hidup menyendiri (Mansyur, Tanpa Tahun:63). Seseorang dalam kehidupan sosial lebih dapat mengembangkan kegemarannya, sikap dan cita-citanya dalam berinteraksi dengan sesamanya. Dalam hal tersebut seseorang berkesempatan untuk belajar dari orang lain, mengidentifikasi sifat-sifat yang dikagumi dari orang lain untuk dimilikinya dan menolak sifat-sifat yang tidak cocok dengan dirinya.

Nilai pendidikan kesosialan yang ada di dalam diri seseorang menjadikannya sadar pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu yang lainnya dan nilai

kesosialan mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam hubungan bermasyarakat. Yaitu mengenai sikap peduli terhadap lingkungan sekitarnya, peduli sosial, toleransi, bersahabat/ komunikatif dan cinta damai. Karena pada hakikatnya nilai pendidikan kesosialan adalah nilai yang mengandung unsur sifat-sifat kemasyarakatan.

a) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Sudrajat, 2011:56).

b) Peduli Sosial

Kepedulian sosial merupakan keterlibatan pihak yang satu kepada pihak yang lainnya dalam turut merasakan yang dirasakan atau yang dialami oleh orang lain. Kepedulian sosial juga dapat dikatakan sebagai kondisi alamiah pada kehidupan manusia yang terikat pada masyarakat secara bersama-sama (Adler dalam Firmansyah, 2014:1).

c) Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya (Sudrajat, 2011:55).

d) Musyawarah

Musyawarah merupakan cara menyelesaikan masalah dengan bersama untuk mendapatkan kesepakatan (Setiawan, 2017:1). Sejalan dengan pendapat tersebut musyawarah dapat diartikan sebagai tindakan dari

seseorang bersama masyarakat untuk menyusun pendapat bersama yang bulat terhadap permasalahan yang dihadapi (Kalo, 2004:7).

e) Bersahabat/ Komunikatif

Bersahabat/ komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain (Sudrajat, 2011:56).

f) Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya (Sudrajat, 2011:56).

Nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan kesosialan tersebut merupakan hal yang perlu dilestarikan untuk masyarakat Indonesia yang sangat beranekaragam corak budaya dan sebagai pengendalian diri dalam menjaga keseimbangan bermasyarakat. Menanamkan nilai-nilai tersebut dapat mendidik perilaku individu atau masyarakat lebih baik dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Maka daripada itu nilai-nilai yang terdapat pada pendidikan kesosialan terus dilestarikan kepada masyarakat.

2.4.4 Pendidikan Keagamaan

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang religius. Sejak dahulu sebelum mengenai agama manusia telah percaya bahwa di luar alam yang tidak dapat dijangkau dengan perantara alat inderanya, diyakini adanya kekuatan supranatural yang menguasai hidup alam semesta ini. Upaya dalam

berkomunikasi dan mendekatkan diri dengan kekuatan tersebut maka diciptakan mitos-mitos.

Setelah adanya agama kemudian manusia mengikutnya. Beragama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk yang lemah sehingga memerlukan tempat untuk bertopang. Manusia memerlukan agama demi keselamatan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa agama adalah alat sandaran vertikal manusia. Manusia dapat menghayati agama melalui pendidikan agama (Tirtarahadja dan Sulo, 2008:23).

Pada dasarnya pendidikan agama seyogianya menjadi tugas orang tua dalam lingkungan keluarga, hal ini dikarenakan pendidikan agama adalah persoalan efektif dan hati nurani. Pesan-pesan agama harus tersalur dari hati ke hati. Terpancar dari ketulusan dan kesungguhan hati orang tua dan tersalurkan ke anak (Ph. Kohnstam dalam Tirtarahadja dan Sulo, 2008:23). Pada pendidikan keagamaan, orang tua lah yang paling efektif sebagai pendidik. Penanaman sikap dan kebiasaan dalam beragama di mulai sedini mungkin, meskipun masih terbatas pada latihan kebiasaan (*habit formation*). Nilai-nilai agama yang diajarkan bertujuan untuk mendidik supaya anak (manusia) lebih baik menurut tuntutan agama dan selalu mengingat diri pada kewajiban manusia kepada Tuhannya.

Kapatu memiliki nilai-nilai agama yang disampaikan oleh penyair dan digunakan oleh orang tua untuk berkomunikasi dengan anaknya ketika memberikan nasihat. Nilai-nilai agama adalah peraturan hidup yang harus diterima manusia sebagai perintah, larangan dan ajaran yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai agama yang ada dalam *Kapatu* dimaksudkan

supaya pendengar (penikmat) mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama.

Keterikatan agama pada individu dan kelompok menuntutnya untuk memiliki sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya (Puskur dalam Sudrajat, 2011:55). Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama merupakan nilai kerohanian tertinggi yang mutlak yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan bahwa terdapat lima aspek religius dalam Islam (Thontowi dalam Utami, 2014:21) yaitu.

a. Aspek Iman

Aspek iman merupakan menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat, para Nabi dan lainnya.

b. Aspek Islam

Aspek Islam merupakan menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan seperti salat, puasa dan zakat.

c. Aspek Ihsan

Aspek ihsan merupakan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

d. Aspek Ilmu

Aspek Ilmu yaitu menyangkut pengetahuan seseorang mengenai ajaran-ajaran yaitu seperti mendalami Al-Quran lebih jauh.

e. Aspek Amal

Aspek amal adalah menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat yaitu seperti menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan lainnya.

Kelima aspek pada nilai religius yang telah diuraikan di atas dijadikan acuan dalam menganalisis nilai pendidikan keagamaan dalam budaya *Kapatu* pada masyarakat Bima. Adanya aspek pada nilai religius yang diuraikan di atas sekaligus mempermudah dalam menganalisis nilai pendidikan keagamaan.

2.5 Fungsi Pendidikan

Pendidikan seperti sifat sarannya manusia dan bertujuan untuk memanusiakan manusia atau mendewasakan seorang anak memerlukan fungsi. Pendidikan yang dimiliki individu atau kelompok mempunyai fungsi untuk mendidik atau membimbing hidupnya, sebagai alat untuk mengadakan reformasi terhadap masyarakat, menghilangkan segala bentuk penderitaan, mewujudkan masyarakat yang ditandai dengan adanya keluhuran budi dalam diri individu, keadilan dalam bernegara, kehidupan yang lebih bahagia dan saleh dari setiap individunya dan memperbaiki masyarakat (Mudyahardjo, 2014:117).

Pendidikan mempunyai fungsi dalam membantu manusia keluar sebagai pemenang dalam perkembangan kehidupan dan persaingan dalam penyempurnaan hidup lahir dan batin antara bangsa (Syafei dalam Mudyahardjo, 2014:323). Uraian tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai instrumen yang digunakan manusia dalam mengarungi evolusi kehidupan.

Fungsi pendidikan mempunyai bentuk fungsi lainnya seperti fungsi pendidikan bersifat sosialisasi, seleksi latihan dan lokasi, fungsi inovatif dan perubahan sosial dan fungsi pribadi dan sosial (Balantine, dalam Permadi, 2014:20). Berkaitan dengan hal tersebut fungsi pendidikan dapat dijadikan sebagai nilai pengajaran, peningkatan mobilitas sosial, stratifikasi, latihan jabatan, mengembangkan dan memantapkan hubungan sosial, membentuk semangat kebangsaan dan fungsi pengasuh bayi (mendidik dalam mendewasakan anak) dan fungsi sosialisasi dan pengajaran (Inkles dalam Permandi, 2014:20).

Pemaparan dua pendapat di atas menjelaskan bahwa dalam pendidikan sangat berfungsi dalam mempengaruhi dan mendidik individu dalam hidup bersosial dengan masyarakat lainnya. Maka pendidikan sangat diharapkan selalu hadir dengan nilai-nilai yang begitu bijak dan luhur lainnya. Nilai bijak tersebut terus berkembang kepada masyarakat untuk memberikan pengajaran yang baik. Begitu pula dengan adanya budaya *Kapatu* yang hadir dalam lingkungan masyarakat Bima diharapkan dan dapat berfungsi dalam membimbing dan mendidik masyarakat dalam memberikan pengajaran ke arah yang lebih baik.

Pengajaran merupakan aktivitas atau proses yang berkaitan dengan penyebaran ilmu pengetahuan dan kemahiran yang tertentu. Meliputi perkara-perkara seperti aktivitas perancangan, pengelolaan, penyampaian, bimbingan, penilaian dengan tujuan menyebarkan ilmu pengetahuan atau kemahiran kepada individu atau masyarakat dengan cara yang berkesan (Tirtahardja dan Sulo, 2008:74). Sejalan dengan hal tersebut, pengajaran dapat diartikan *Encyclopedia of Education Research* (Stiles dalam Mudyahardjo, 2014:206). Uraian tersebut menyatakan bahwa, definisi lama mengenai pengajaran (*instruction*) dalam kaitan

dengan pendidikan, ditekankan pada proses penyampaian pengetahuan atau keterampilan individu. Kata *instruction* merupakan membangun pengetahuan, informasi, sikap, keterampilan, pemahaman, apresiasi dan tingkah laku dalam diri orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pengajaran dalam pendidikan adalah untuk menyampaikan pengetahuan, informasi, sikap, keterampilan, pemahaman, apresiasi dan tingkah laku dalam diri orang lain pada individu atau kelompok dengan cara yang berkesan.

Sosialisasi merupakan proses belajar untuk menjadi makhluk sosial (Syamsudin dalam Sujiyanto, 2012:100). Sosialisasi diartikan sebagai proses individu (terutama) untuk melatih kepekaan dirinya terhadap ransangan-ransangan sosial terutama pada tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan tingkah laku seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya (Loree dalam Sujiyanto, 2012:100). Berkaitan dengan dua pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa fungsi sosialisasi dalam pendidikan adalah sebagai proses belajar dari individu untuk melatih kepekaan dirinya dalam cara bergaul terhadap nilai-nilai sosial yang ada dilingkungannya.

Fungsi pendidikan dapat dibagi berdasarkan aspek sesuai dengan kebutuhannya di antaranya pendidikan sebagai proses transformasi budaya, pendidikan sebagai pembentuk pribadi, pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara, pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja (Tirtarahardja dan Sulo, 2008:33-37).

2.5.1 Pendidikan sebagai Proses Transformasi Budaya

Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan berfungsi sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi yang lainnya. Sejak lahir seseorang sudah berada di dalam lingkungan budaya tertentu. Di lingkungan masyarakat seseorang sudah terikat dengan kebiasaan-kebiasaan tertentu mengenai larangan-larangan, anjuran dan ajakan tertentu yang telah dikehendaki oleh masyarakat. Hal-hal tersebut mengenai banyak hal seperti bahasa, cara menerima tamu, makanan, istirahat, bekerja, perkawinan, bercocok tanam dan hal lainnya (Tirtarahardja dan Sulo, 2008:33-37).

Nilai-nilai kebudayaan tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada tiga bentuk transformasi yaitu nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab dan sopan santun. Begitu pula dengan nilai-nilai yang ada pada kebudayaan masyarakat Bima, misalnya pada kebudayaan *Kapatu*. Nilai-nilai yang ditawarkan dalam syair *Kapatu* seperti nilai moral, agama dan sosial, harus terus ditransformasikan dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Nilai-nilai tersebut harus ditanamkan pada masyarakat dikarenakan nilai tersebut mampu membawa fungsi yang diharapkan dapat membentuk perilaku setiap individu secara tidak langsung dan sekaligus sebagai bentuk dari melestarikan budaya *Kapatu*.

Uraian tersebut menyimpulkan bahwa dalam proses transformasi budaya pentingnya memelihara dan menanamkan nilai-nilai luhur yang berkembang dalam setiap lingkungan masyarakat. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan pranata sosial dan proses pembaharuan dan pengembangan budaya bangsa. *Kapatu* sebagai salah satu bentuk dari

kebudayaan Indonesia diharapkan mampu mentransformasikan nilai-nilai yang luhur dan mengembangkan pranata sosial untuk mendukung proses pemantapan budaya bangsa. Oleh karenanya nilai-nilai adiluhung yang terdapat pada syair *Kapatu* harus terus diwariskan ke masyarakat dalam menghadapi perkembangan zaman dan mulai melunturnya nilai-nilai budaya dengan terpengaruhnya kebudayaan asing (modern).

2.5.2 Pendidikan sebagai Pembentukan Pribadi

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Sistemis disebabkan oleh proses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap berkesinambungan (prosedural) dan sistemik disebabkan karena berlangsung dalam semua situasi kondisi di semua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat).

Proses pembentukan pribadi meliputi dua sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi individu yang belum dewasa oleh individu yang sudah dewasa dan bagi individu yang sudah dewasa atas usaha sendiri. Pembentukan pribadi dengan usaha sendiri dapat dikatakan sebagai pendidikan diri sendiri (*zelf vorming*). Kedua pembentukan pribadi tersebut merupakan suatu hal yang alamiah dan menjadi keharusan bagi setiap individu (Tirtarahardja dan Sulo, 2008:35). Setiap individu yang baru lahir kepribadiannya belum terbentuk, belum mempunyai warna dan corak kepribadian yang dapat dilihat. Individu dapat membentuk kepribadiannya di saat sudah mendapatkan bimbingan, latihan-latihan, serta pengalaman melalui pergaulan dengan lingkungannya, khususnya dengan lingkungan pendidikan.

Berkaitan dengan pembentukan pribadi bagi individu yang belum dewasa oleh individu yang telah dewasa, di sinilah peran dan fungsi *Kapatu* mengajarkan penikmat (pendengar) dalam membentuk kepribadian individu dalam kelompok masyarakat dengan syair-syair yang bermakna tidak langsung. Walaupun secara tidak langsung mengajak orang dewasa yang telah memiliki bentuk kepribadian untuk tetap merenungi nilai dan fungsi yang ada pada syair *Kapatu*.

Bagi individu yang telah membentuk pribadi yang dewasa tetap dituntut adanya pengembangan diri supaya kualitas kepribadian meningkat serempak dengan meningkatnya tantangan hidup yang selalu berevolusi. Hal ini dikenal dengan sebutan pendidikan sepanjang hayat. Setiap pembentukan pribadi mencakup pembentukan cipta, rasa dan karsa (kognitif, afektif dan psikomotor) yang sejalan dengan perkembangan fisik. Selain itu, keadaan manusia sebagai bentuk makhluk yang terhubung, pembentukan pribadi meliputi pengembangan penyesuaian diri terhadap lingkungan, terhadap diri sendiri dan terhadap Tuhan (Tirtarahardja dan Sulo, 2008:35).

Uraian tersebut menyimpulkan bahwa dalam proses pembentuk pribadi ada dua hal yang melingkupinya yaitu pembentukan pribadi bagi individu yang belum dewasa oleh individu yang sudah dewasa dan pembentukan pribadi untuk individu yang sudah dewasa dengan usaha sendiri. Fungsi pendidikan dalam pembentukan pribadi tersebut yaitu membentuk pribadi menjadi dewasa dan setiap pembentukan pribadi tersebut mencakup pembentukan cipta, rasa dan karsa (kognitif, afektif dan psikomotor) yang sejalan dengan perkembangan fisik.

2.5.3 Pendidikan sebagai Proses Penyiapan Warga Negara

Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara diartikan sebagai kegiatan yang terencana untuk membekali individual untuk menjadi warga negara yang baik. Tentu saja istilah baik yang diuraikan bersifat relatif dan tergantung kepada tujuan nasional dari masing-masing bangsa, oleh karena masing-masing bangsa mempunyai falsafah hidup yang berbeda. Bagi warga negara yang baik diartikan sebagai pribadi yang tahu terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara, hal ini ditetapkan dalam UUD 1945 Pasal 27 yang menyatakan bahwa segala warga negara bersamaan dengan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan, wajib menjunjung hukum dan pemerintahan dengan tidak terkecuali (Tirtarahardja dan Sulo, 2008:35).

Setiap hasil karya dari manusia yang bernilai luhur mengajarkan nilai-nilai luhur, baik dalam bentuk karya sastra maupun hasil dari kebudayaan yang melekat dalam kehidupan masyarakat pemiliknya. Nilai-nilai tersebut terus dimanfaatkan oleh pemiliknya sehingga secara tidak langsung membentuk identitas dirinya. Menurut Linton (dalam Ningtias, 2016:33) mengemukakan bahwa budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia baik dalam wujud identitas diri, identitas masyarakat dan identitas bangsa dan negara. Berkaitan dengan pendapat tersebut tentu budaya *Kapatu* berkontribusi dalam menyiapkan individu dalam menyiapkan dirinya dalam membentuk identitas diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2.5.4 Pendidikan sebagai Penyiapan Tenaga Kerja

Pendidikan sebagai proses penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja.

Pembekalan dasar pada proses ini adalah mengenai pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan kerja pada calon luaran (Tirtarahardja dan Sulo, 2008:37). Hal tersebut menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Bekerja menjadi penompang hidup seseorang dan keluarga sehingga tidak bergantung dan mengganggu orang lain. Melalui kegiatan bekerja seseorang mendapatkan kepuasan bukan saja karena menerima imbalan melainkan karena seseorang dapat memberikan hal yang bermanfaat kepada orang lain (jasa atau benda), bergaul, berkreasi dan menyibukkan diri.

Kebudayaan yang hadir dalam setiap masyarakat tidak terlepas pada pengaruh kondisi lingkungan dan sosial di sekelilingnya. Begitu pula dengan budaya *Kapatu* pada masyarakat Bima. Sebagai bentuk dari kebudayaan masyarakat nilai-nilai yang ditawarkan berwujud kolektif. Nilai-nilai tersebut mengajarkan kepada masyarakat untuk membekali hidup dengan nilai-nilai yang sangat membantunya dalam menjalani kehidupan sosial yaitu dengan bentuk sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam bekerja. Bima merupakan wilayah dengan mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai petani, nelayan dan pedagang. Maka tidak heran dalam setiap nilai-nilai dalam kebudayaan masyarakat Bima baik dalam budaya *Kapatu* kadang kala menampilkan dan mengajarkan kepada masyarakat mengenai nilai-nilai dalam tata cara dalam bertani dan berlayar maupun cara berperilaku di tanah rantauan ketika saat menuntut ilmu dan melakukan pekerjaan. Hal tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut secara tidak langsung mengajarkan masyarakat untuk menyiapkan diri dalam bekerja.

Beberapa fungsi pendidikan yang telah uraian di atas dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis fungsi-fungsi pendidikan yang terdapat dalam budaya *Kapatu* pada masyarakat Bima. Fungsi pendidikan yang digunakan dalam menganalisis yaitu fungsi pendidikan sebagai pengajaran, fungsi pendidikan sebagai sosialisasi, fungsi pendidikan sebagai transformasi budaya, fungsi pendidikan sebagai pembentuk pribadi dan fungsi pendidikan dalam menyiapkan tenaga kerja. Pemfokusan pada penggunaan fungsi pendidikan yaitu bertujuan untuk memudahkan Peneliti dalam menganalisis fungsi-fungsi pendidikan yang ada di dalam budaya *Kapatu*.

